

RINGKASAN HASIL
SURVEY KEKERASAN TERHADAP ANAK INDONESIA
TAHUN 2013

Tim Peneliti:

Alit Kurniasari

Yanuar Farida Wismaayanti

Irmayani

Husmiati

Nurdin Widodo

Badrun Susantyo

Konsultan :

Prof. Irwanto Ph.D

Gambit Praptoraharjo Ph.D

KERJASAMA
KEMENTERIAN SOSIAL
KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL
BADAN PUSAT STATISTIK
UNICEF INDONESIA



PENDAHULUAN

Laporan kekerasan atau penyiksaan terhadap anak termasuk segala bentuk penyiksaan fisik dan/atau emosional, pelecehan seksual, mengabaikan atau kelalaian penanganan atau eksploitasi komersial atau lainnya semakin meningkat. Anak yang mengalami tindak kekerasan (kekerasan fisik, emosional, seksual) mengakibatkan bahaya aktual dan potensial bagi kesehatan anak.

Data tentang kekerasan anak sangat terbatas dan kurang komprehensif; selama ini hanya dari laporan kasus, bersifat administratif dan bukan prevalensi. Survei-survei terkait kekerasan (SDKI, Riskesdas, MICS) masih terbatas, baik secara metodologi maupun geografis. RPJMN tahun 2010-2014 menjadikan data perlindungan anak sebagai salah satu prioritas; Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi Pemerintah Indonesia, karena data dan informasi yang menyeluruh akan menjadi dasar untuk merencanakan, mengimplementasikan, memonitor, mengevaluasi kebijakan dan program perlindungan anak dengan tepat. Untuk itu Kemensos, melalui Badiklit mengadakan Survei Kekerasan terhadap Anak (SKtA) dengan metodologi yang kuat untuk mendapatkan data Prevalensi atau gambaran estimasi.

Survei ini bertujuan untuk (1) memperkirakan prevalensi nasional kekerasan yang dialami anak laki-laki dan perempuan yang berumur 13-24 tahun yang dibagi 2 kelompok yaitu umur 13-17 tahun (pengalaman kekerasan dalam 12 bulan terakhir) dan 18-24 tahun (pengalaman kekerasan sebelum umur 18 tahun). (2) mengidentifikasi faktor-faktor resiko dan pelindung dari kekerasan fisik, emosional dan seksual; (3) konsekuensi kesehatan dan sosial yang berhubungan dengan kekerasan terhadap anak; (4) mengukur tingkat pengetahuan dan penggunaan layanan medis, psikososial, hukum dan perlindungan yang tersedia bagi anak yang mengalami kekerasan fisik, emosional dan seksual.

Metode pengambilan data dengan pendekatan rumah tangga, dan desain survei cluster terstratifikasi, sehingga ditentukan 25 provinsi, 25 Propinsi, 108 Kabupaten, 125 Kecamatan. Untuk perhitungan sampel menggunakan margin error 0,05, confidence interval Interval 95%, dan factor resiko prevalensi 0,3 serta design effect 2,0.

Kriteria sample adalah: laki-laki dan perempuan berusia 13-17 tahun (untuk pengalaman kekerasan dalam 12 bulan terakhir dari pelaksanaan survey) dan berusia 18-24 tahun (untuk pengalaman kekerasan sebelum umur 18 tahun). Alasan pengambilan responden berumur 13-17 tahun, karena mereka sudah dapat menjawab isu sensitive, memahami kekerasan dalam kurun waktu tertentu, bertanggung jawab dan matang dalam mengingat. Untuk umur 18-24 tahun karena memahami pengalaman sebagai anak dan dapat memberi gambaran mengenai kekerasan yang terjadi sepanjang hidupnya dari 0 - 18 tahun. Sample dibatasi sampai dengan 24 tahun karena lebih dari umur tsb dianggap bias ingatan. Kriteria lainnya adalah mampu berbahasa Indonesia dan tidak menderita cacat fisik dan mental.

Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh Centre of Disease Control and Prevention (CDC Atlanta/USA), yang telah digunakan di beberapa negara serta diadaptasi sesuai kondisi di Indonesia. Oleh karenanya perlu dilakukan

adaptasi kuesioner agar sesuai dengan situasi dan budaya Indonesia. Finalisasi kuesioner dilakukan melalui telaah para ahli (metodologi, perlindungan anak, statistik) di Indonesia.

Survei ini juga mempertimbangkan Etik dan Perlindungan Anak, dengan melampaui *ethical clearance* dari Komite Etik, Litbangkes /Kemenkes dan memperoleh *Ethical Approval* dengan nomor: LB.02.01/5.2/KE.24.5/2013 tanggal 13 Juni 2013.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan oleh tim yang terdiri dari Ketua (Team Leader/Peneliti dan Dosen) dan pewawancara (sakti Peksos) sejumlah 166 orang.

Pengolahan data dilakukan bersama dengan BPS, dengan monitoring dari CDC.

HASIL SURVEI

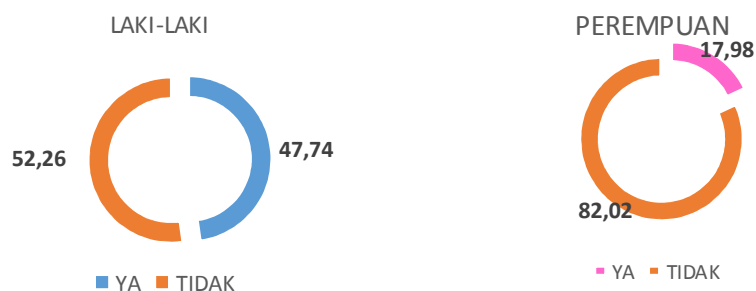
A. PREVALENSI

1. **Prevalensi Kekerasan (paling tidak salah satu tindakan kekerasan seksual, fisik atau emosional).** Artinya terjadi overlap (tumpang tindih antara tiga jenis kekerasan), yaitu kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan emosional. Salah satu jenis kekerasan mungkin tumpang tindih dengan jenis kekerasan yang lainnya. Pertama, mereka dapat terjadi secara bersamaan, dimana anak dapat dilecehkan secara emosional sekaligus dianiaya secara fisik. Kedua, mereka bisa mengalami tiga jenis kekerasan pada waktu yang bersamaan.

a. Kelompok umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan sebelum umur 18 tahun.

Hasil survei menunjukkan bahwa 47,45 persen laki-laki dan 35,05 persen perempuan yang berumur 18-24 tahun, atau 1 dari 2 laki-laki dan 1 dari 3 perempuan setidaknya mengalami salah satu pengalaman kekerasan seksual, fisik atau emosional sebelum berumur 18 tahun.

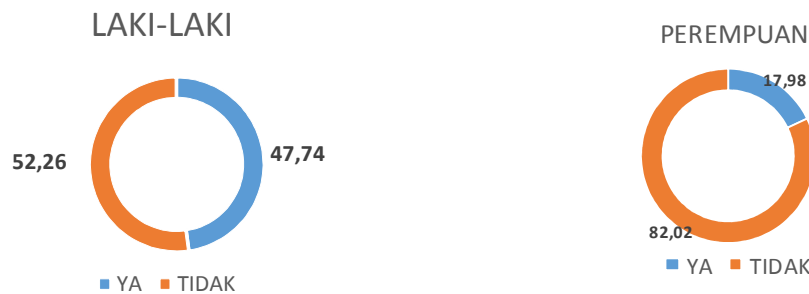
Gambar 1: Prevalensi Kekerasan (seksual, fisik atau emosional) yang dialami Laki-laki dan Perempuan kelompok umur 18-24 tahun, sebelum umur 18 tahun.
(SKTA Indonesia 2013)



Jumlah laki-laki yang mengalami kekerasan sexual, fisik & emosional, sejumlah 7.061.946 anak (47,74%) atau diperkirakan 1 dari 2 anak laki-laki mengalami kekerasan. Jumlah PEREMPUAN yang mengalami kekerasan sexual/ fisik / emosional, sejumlah 2.603.770 anak (17,98%); atau perkiraan 1 dari 3 anak perempuan mengalami kekerasan.

- b. Kelompok umur 13-17 tahun, yang mengalami kekerasan dalam 12 bulan terakhir**
 Pengalaman kekerasan yang dialami oleh kelompok umur 13-17 tahun dalam 12 bulan terakhir, . Tidak lebih dari 30% anak laki-laki maupun perempuan yang melaporkan mengalami paling tidak salah satu jenis kekerasan atau lebih (fisik, seksual, dan emosional), dalam 12 bulan terakhir.

Gambar 2a : Prevalensi kekerasan (seksual, fisik atau emosional) yang dialami laki_laki dan Perempuan kelompok umur 13-17 tahun, dalam 12 bulan yang lalu. (SKTA, 2013)



Jumlah laki-laki yang mengalami kekerasan sexual/fisik/ emosional, diperkirakan sejumlah 7.061.946 anak (47,74%) atau 1 dari 2 anak laki-laki mengalami kekerasan . Jumlah perempuan yang mengalami kekerasan sexual, fisik & emosional diperkirakan sejumlah 2.603.770 anak (17,98%) atau perkiraan 1 dari 3 anak perempuan mengalami kekerasan.

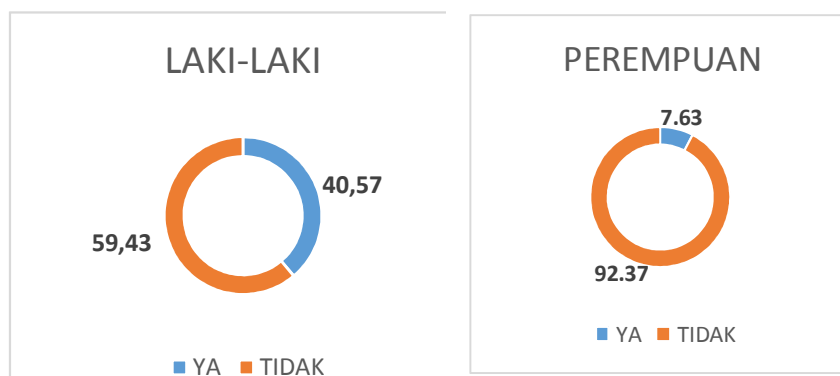
2. Prevalensi Kekerasan fisik

a. Pengalaman Kekerasan fisik pada Kelompok umur 18-24 tahun , sebelum umur 18 tahun.

Indikator kekerasan yang diukur meliputi (1) ditonjok, ditendang, dicambuk atau dipukul dengan benda. (2) dicekik, dibekap, ditenggelamkan atau dibakar, dengan sengaja. (3) diancam dengan pisau atau senjata lainnya.

Hasil survai SKTA 2013 prevalensi tindak kekerasan fisik pada kelompok umur 18-24 tahun yang dialami, sebelum umur 18 tahun menunjukkan 40,57 % laki-laki 7,63 % pada perempuan, artinya hampir 1 dari 2 orang laki-laki untuk kelompok umur 18-24 tahun mengalami kekerasan fisik, sebelum mereka berumur 18 tahun.

Gambar 3. : Prevalensi kekerasan fisik kelompok umur 18-24 tahun, yang dialami sebelum umur 18 tahun, menurut jenis kelamin. (SKTA Indonesia 2013)

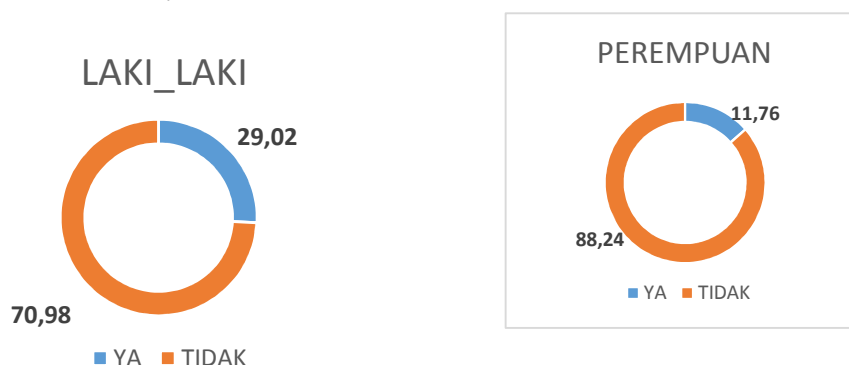


Jika disandingkan dengan hasil dari Global School Health Survey (GSHS,2007), menunjukkan bahwa 49,7 % remaja mengalami *bullying* sehari atau lebih selama 30 hari sebelum survai dilakukan. Lebih dari setengah jumlah siswa laki-laki (55,0%) dan hampir setengah dari jumlah siswa perempuan (44,7%) melaporkan mengalami *bullying* sehari atau lebih. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik banyak dialami oleh laki-laki sebagaimana pelaku kekerasan di SKtA adalah teman sekolah (SKtA 2013)

b. Pengalaman Kekerasan Fisik pada kelompok Umur 13-17 tahun dalam 12 bulan terakhir

Sebesar 29,02 % laki-laki dan 11,76 % perempuan mengalami kekerasan fisik dalam 12 bulan terakhir. Artinya 1 dari 3 laki-laki dan 1 dari 8 perempuan kelompok umur 13-17 tahun mengalami kekerasan fisik, pada 12 bulan terakhir.

Gambar 4 : Kekerasan fisik yang dialami anak umur 13-17 tahun pada 12 bulan terakhir menurut jenis kelamin. (SKTA Indonesia 2013)



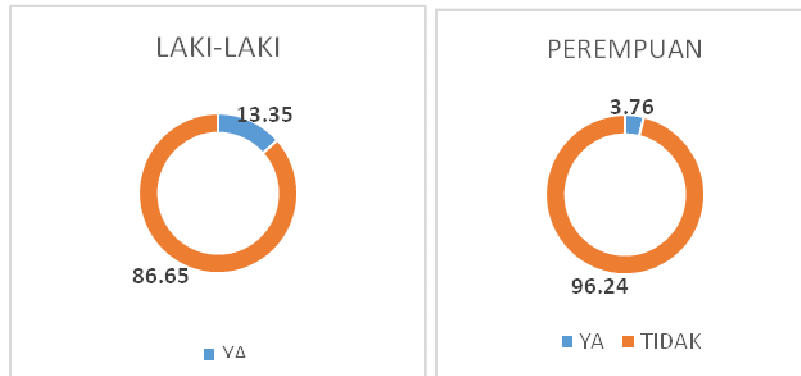
3. Prevalensi kekerasan emosional.

Kekerasan emosional yang dialami oleh anak-anak, dan dilakukan oleh orangtua atau pengasuhnya dengan indicator meliputi perkataan, bahwa mereka tidak disayangi atau tidak pantas disayang, tidak pernah dilahirkan, atau mengharapkan mati saja atau berupa hinaan atau merendahkan mereka.

a. Pengalaman Kekerasan emosional pada Kelompok umur 18-24 tahun , sebelum umur 18 tahun.

Hasil survei menunjukkan prevalensi tindak kekerasan emosional pada kelompok umur 18-24 tahun yang dialami sebelum umur 18 tahun pada laki-laki sebesar 13,35% dan 3.76 persen pada perempuan.

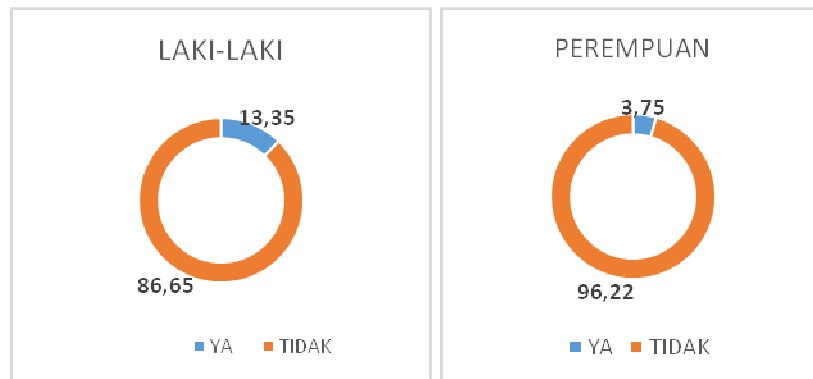
Gambar 5: Prevalensi Kekerasan Emosional kelompok umur 18-24 tahun, kejadian sebelum berumur 18 tahun menurut jenis kelamin (SKTA Indonesia 2013).



b. Pengalaman Kekerasan Emosional pada kelompok Umur 13-17 tahun dalam 12 bulan terakhir.

Pengalaman kekerasan emosional, kelompok umur 18-24 tahun yang dialami sebelum umur 18 tahun, pada laki-laki sebesar 13,35% dan perempuan sebesar 3,78%.

Gambar 6.: Prevalensi Kekerasan Emosional kelompok umur 18-24 tahun, kejadian sebelum berumur 18 tahun menurut jenis kelamin (SKTA Indonesia 2013).



B. PELAKU

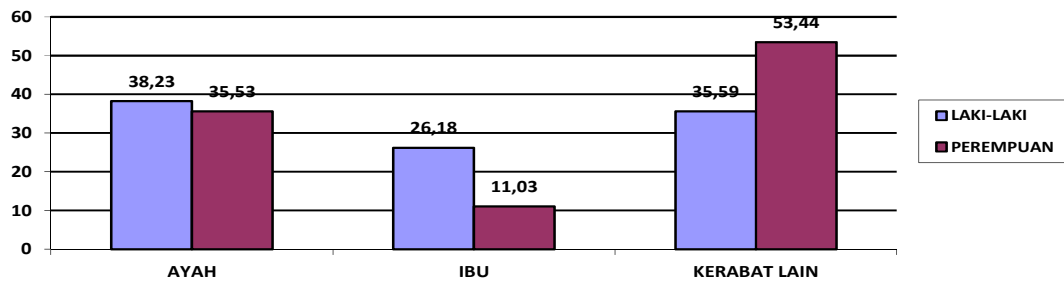
1. Pelaku Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang dialami oleh anak-anak di Indonesia sebagian besar adalah orang terdekat, diantaranya adalah orang tua dan kerabat lainnya. Untuk kekerasan fisik di masyarakat, adalah Guru dan teman disekolah atau di lingkungannya.

a. Kelompok Umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan fisik sebelum umur 18 tahun:

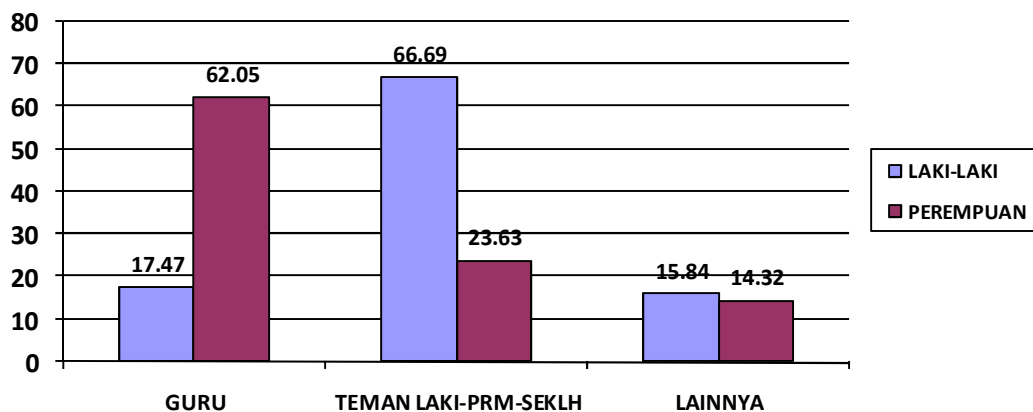
- 1) **Pelaku kekerasan fisik, di keluarga** : pada kejadian pertama pada laki-laki berdasarkan peringkat presentase adalah (1) **ayah** (38,23%), (2) kerabat lain (35,59%) dan (3) ibu (26,18%) sementara pada perempuan adalah kerabat lain (53,44%) dan ayah (35,53%).

Gambar 7. : Pelaku (keluarga atau kerabat) kekerasan fisik yang dialami kelompok umur 18-24 tahun, sebelum berumur 18 tahun pada kejadian pertama, menurut jenis kelamin. (SKTA Indonesia, 2013).



- 2) **Pelaku kekerasan fisik di masyarakat**, yang dialami laki-laki (66,69%) adalah teman laki-laki/perempuan/teman sekolah dan pada perempuan (62,05%) adalah guru.

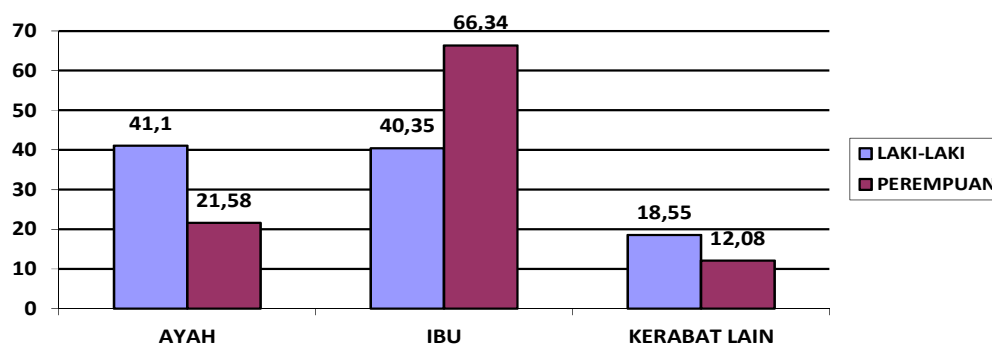
Gambar 8 : Pelaku (masyarakat) kekerasan fisik yang dialami kelompok umur 18-24 tahun, sebelum berumur 18 tahun pada kejadian pertama, menurut jenis kelamin. (SKTA Indonesia,2013).



b. Kelompok Umur 13-17 tahun yang mengalami kekerasan fisik dalam 12 bulan terakhir.

- 1) **Pelaku kekerasan fisik di keluarga**, pada laki-laki dan perempuan adalah ayah (masing-masing 41,1% dan 21,58%), dan oleh ibu (masing-masing 40,35% dan 66,34%).

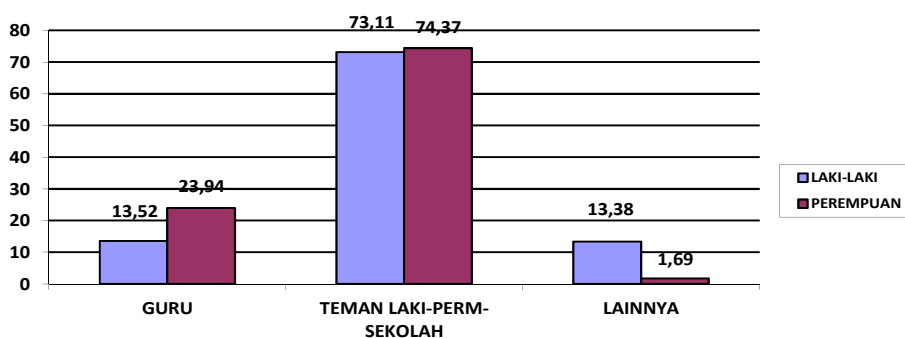
Gambar 8 : Pelaku (keluarga atau kerabat) kekerasan fisik yang dialami kelompok umur 13-17 tahun, dalam 12 bulan terakhir pada kejadian pertama, menurut jenis kelamin. (SKTA Indonesia, 2013)



Data diatas dapat disandingkan dengan temuan dari penelitian Prevalensi kekerasan dengan metode *neighbourhood* di NTT (2011), bahwa pelaku kekerasan fisik baik melalui hukuman fisik maupun beberapa tindak kekerasan pada anak adalah orang tua, seperti ibu (masing-masing 64,8% dan 31,6%), ayah (masing-masing 13% dan 26,4%) dan selanjutnya Guru (6,3% dan 7,3%), sebagaimana temuan pelaku dari masyarakat dibawah ini.

- 2) **Pelaku kekerasan fisik di masyarakat** : pada laki-laki dan perempuan, masing-masing sebesar 73,11% dan 74,37% adalah oleh teman laki-laki dan perempuan di sekolah dan oleh guru masing-masing sebesar 13,52% dan 23,94%.

Gambar 9: Pelaku (masyarakat) kekerasan fisik yang dialami kelompok umur 13-17 tahun, dalam 12 bulan terakhir pada kejadian pertama, menurut jenis kelamin. (SKTA Indonesia, 2013)

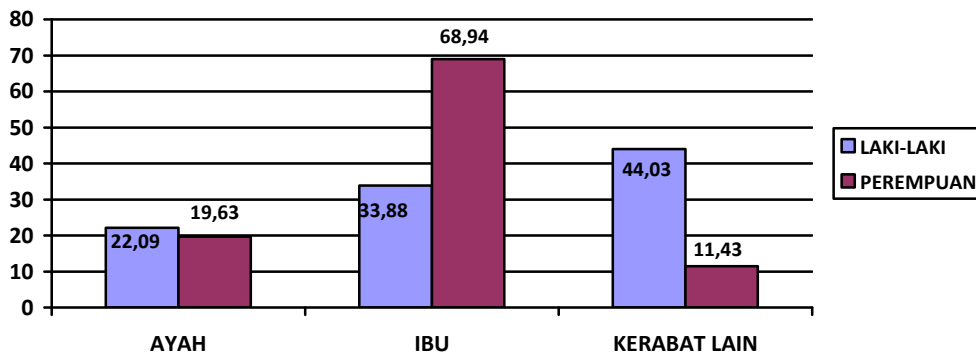


Temuan diatas, dapat disandingkan dengan hasil Survei Indikator Cluster Beragam (MICS) yang dilakukan oleh BPS dan UNICEF di tahun 2012 di enam kabupaten di Papua dan Papua Barat yang menunjukkan bahwa anak-anak usia 2-14 tahun menjadi korban sedikitnya satu bentuk hukuman psikologis atau fisik dari ibu/pengasuh mereka atau anggota rumah tangga lainnya dengan tingkat rata-rata 80%. Sementara temuan dari survei kekerasan terhadap anak (2013), bahwa pelaku kekerasan emosi dan fisik pada masa anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, juga didominasi oleh ibu dalam presentase antara 40% - 60% atau kerabat lainnya meski jumlahnya kurang dari 30%.

2. Pelaku Kekerasan Emosional

- a. kelompok umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan emosional sebelum berumur 18 tahun, pada kelompok laki-laki dan perempuan, masing-masing sebesar 33,88% dan 68,94% pelakunya adalah Ibu. Sementara pelaku kekerasan emosional oleh kerabat masing-masing sebesar 44,03% dan 11,43%.

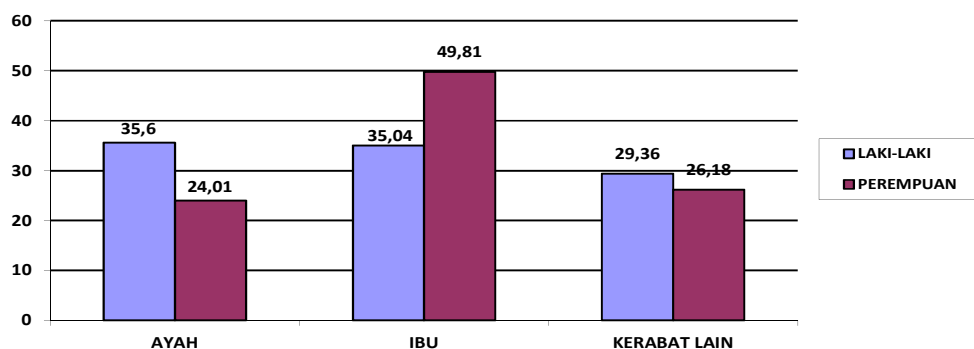
Gambar 10 : Pelaku kekerasan emosional yang dialami kelompok umur 18-24 tahun, sebelum berumur 18 tahun, menurut jenis kelamin. (SKTA Indonesia, 2013).



- b. Kelompok umur 13-17 tahun yang mengalami kekerasan emosional dalam 12 bulan terakhir

Pelaku pada laki-laki dan perempuan yang mengalami kekerasan emosional adalah ayah (masing-masing 35,6% dan 24,01%), sedangkan oleh Ibu masing-masing sebanyak 35,04% dan 49,81%.

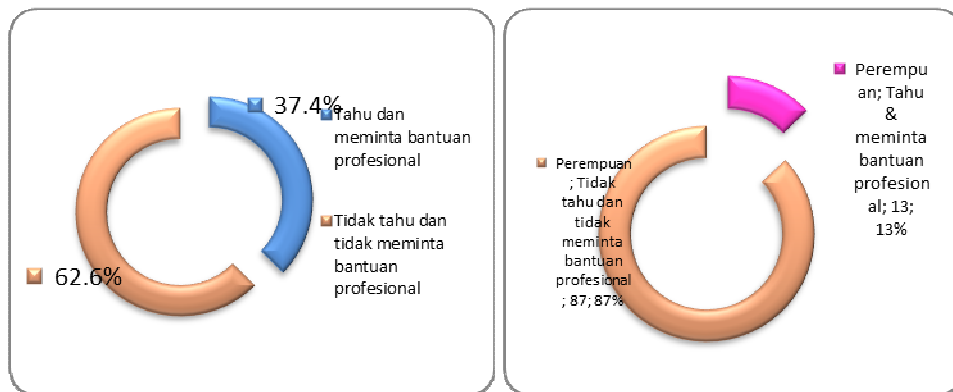
Gambar 11 : Pelaku kekerasan emosional yang dialami kelompok umur 13-17 tahun, dalam 12 bulan terakhir, menurut jenis kelamin. (SKTA Indonesia, 2013)



C. PELAYANAN

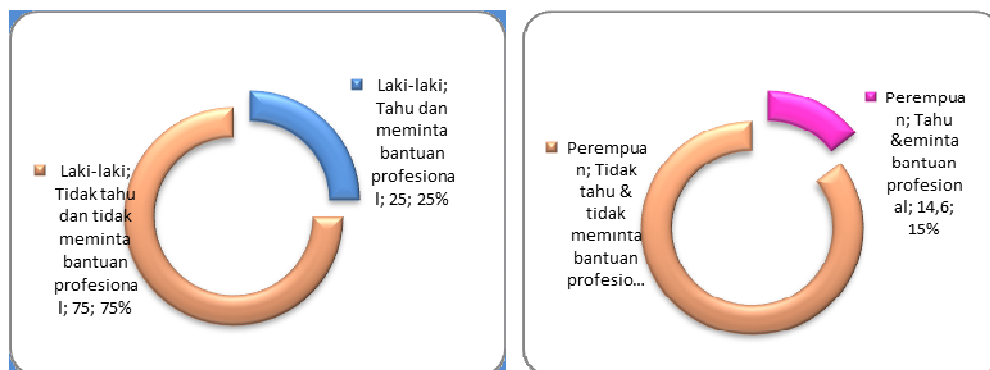
1. Pengetahuan Layanan Dan Meminta Bantuan Profesional Pada Laki-Laki Dan Perempuan Kelompok Umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan fisik sebelum umur 18 tahun.

Gambar 12: Pengetahuan Layanan dan Meminta Bantuan Profesional pada Laki-laki dan perempuan kelompok Umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan fisik sebelum umur 18 tahun.



2. Pengetahuan Layanan Dan Meminta Bantuan Profesional Pada Laki-Laki Dan Perempuan Kelompok Umur 13-17 Tahun Yang Mengalami Kekerasan Fisik Dalam 12 Bulan Terakhir.

Gambar 13: Pengetahuan layanan & meminta bantuan profesional pada Laki-laki dan perempuan kelompok Umur 13-17 tahun yg mengalami kekerasan fisik dalam 12 bulan terakhir.



D. DAMPAK KEKERASAN

Survei ini mengidentifikasi kondisi kesehatan laki-laki dan perempuan kelompok umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan fisik dan emosional sebelum umur 18 tahun. Perilaku merokok dan mabuk, cukup mendominasi dampak dari pengalaman kekerasan, fisik dan emosional yang mereka alami sebelum umur 18 tahun, baik pada laki-laki maupun perempuan. Sementara dampak lainnya seperti menyakiti diri sendiri, menggunakan narkoba, mencoba bunuh diri dan terpikir bunuh diri cukup bervariasi pada laki-laki dan perempuan. Pada kelompok perempuan terutama yang mengalami kekerasan emosional, nampaknya memiliki dampak yang cukup bervariasi daripada dampak kekerasan lainnya.

Table 1 : DAMPAK KEKERASAN PADA KELOMPOK UMUR 18-24 TAHUN YANG MENGALAMI KEKERASAN SEBELUM UMUR 18 TAHUN.			
FISIK		EMOSIONAL	
L	P	L	P
Merokok (78%) Mabuk (33%)	Mabuk (14%) Menyakiti diri sendiri (6,06%) Merokok (5,69%)	Merokok (57,5%) Mabuk (42,7%)	Menyakiti diri sendiri, (42,9%) Mencoba bunuh diri (34,4%) Terpikir bunuh diri, (32,6%) Merokok (13,51%) Mabuk (13,18%)

Berikut dampak yang dialami oleh kelompok umur 13-17 tahun yang mengalami kekerasan dalam 12 bulan terakhir, pada laki-laki maupun perempuan.

Tabel 2 : DAMPAK KEKERASAN PADA KELOMPOK UMUR 13-17 TAHUN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM 12 BULAN TERAKHIR			
FISIK		EMOSIONAL	
L	P	L	P
Merokok (46,6%) Mabuk (25,8%)	Merokok, (13,2%) Menyakiti diri sendiri (13%) Mabuk (12%) Terpikir bunuh diri (11%) Menggunakan narkoba (6,09%)	Mabuk (32%)	Merokok, (21,3%) Mencoba Bunuh diri (12,4%) Terpikir bunuh diri (10,4%) Mabuk (8,38%)

Pada kelompok umur 13 -17 tahun yang mengalami kekerasan dalam 12 bulan terakhir ini, menunjukkan bahwa merokok dan mabuk merupakan perilaku yang cukup dominan pada laki-laki maupun perempuan, sebagaimana halnya yang terjadi pada kelompok umur 18-24 tahun.

Dampak-dampak lainnya, seperti menyakiti diri sendiri, terpikir bunuh diri, mau bunuh diri dan menggunakan narkoba, nampaknya lebih banyak dialami oleh kelompok perempuan, baik mereka yang mengalami kekerasan fisik, dan emosional dalam 12 bulan terakhir.

E. PERILAKU BERESIKO

Pada kelompok umur 18-24 tahun, yang mengalami kekerasan sebelum umur 18 tahun menunjukkan bahwa, resiko mengalami kekerasan fisik baik pada laki-laki maupun

perempuan, yaitu mereka yang memiliki status orang tua lengkap, maupun orang tua tunggal dan tidak memiliki orang tua, semuanya pernah mengalami kekerasan fisik sebelum umur 18 tahun. Demikian halnya pengalaman kekerasan emosional, terjadi hampir pada seluruh anak yang memiliki status oang tua tunggal maupun lengkap.

Tabel 3 . PERILAKU BERESKO PADA KELOMPOK UMUR 18-24 TAHUN YANG MENGALAMI KEKERASAN SEBELUM UMUR 18 TAHUN	
KEKERASAN FISIK	
Orang tua lengkap (12,89), Orang tua tunggal (7,21%)	Orang tua tunggal, (57,93%) tidak memiliki orang tua, (47,92%), orang tua lengkap (39,82%)
KEKERASAN EMOSIONAL	
Orang tua lengkap (4,12%)	Orang tua tunggal, (27,91%) , orang tua lengkap (12,67%)

F. KEKUATAN DAN KETERBATASAN SURVEI

Kekuatan Survei:

1. Survei kekerasan terhadap anak di Indonesia sebagai survei yang menggunakan metode *probability sampling* yang representative secara nasional (*Nationality probability sampling method*) yang akan menemukan satu atau setidaknya gambaran perkiraan (prevalensi) kekerasan terhadap anak secara nasional.
2. metode survei yang kuat, dengan pewawancara yang sudah terlatih, dan kesediaan lembaga/kementerian untuk berpartisipasi pada penyelenggaraan survei kekerasan terhadap anak (KEMSOS, KPPPA, BAPPENAS, BPS, UNICEF).
3. kerahasiaan dari sampel yang diinterview yang mewakili umur 18 sampai 24 tahun dan umur 13 sampai 17 tahun dari penduduk di Indonesia.

Keterbatasan survei;

1. Data yang dikumpulkan pada kejadian pertama dan terakhir dari kekerasan seksual pada setiap jenis pengalaman kekerasan seksual (seperti disentuh secara sexual, mencoba berhubungan sesksual yang tidak diinginkan, hubungan seks dengan tekanan fisik dan dengan paksaan). Akibatnya data konteks pada setiap responden yang mengalami lebih dari satu kejadian untuk setiap jenis kekerasan tidak dapat dikumpulkan.
2. perkiraan prevalensi bisa menjadi rendah sebagai estimasi karena mengandalkan pada (*self repport*) atau laporan sendiri.
3. seorang dewasa yang memiliki pengalaman kekerasan seksual pada masa kanak-kanak dan tidak mengingat kembali kejadian tersebut, (*recall bias*) khususnya saat kejadian kekerasan seksual pada usia yang sangat muda oleh seseorang yang kenal dengan korban.

4. Ada kecenderungan responden kurang mengemukakan suatu kejadian jika pelakunya dikenal oleh mereka.
5. Selain itu untuk memperoleh data bagi estimasi kekerasan seksual dapat menjadi rendah karena pengumpulan data dilakukan bersama dengan pelaksanaan ibadah puasa, dimana untuk wilayah tertentu, respon responden terhadap pertanyaan pernyataan sensitiv akan sulit diperoleh (*interview bias*)

G. REKOMENDASI:

➤ Penelitian lanjutan

1. Melakukan Penelitian lanjutan tentang Perlindungan Sosial bagi Anak Korban Tindak Kekerasan (hasil Respon Plan dan data pelayanan)
2. Melakukan Meta Analisis tentang Kekerasan terhadap anak, Kerjasama dengan Kementerian/Lembaga terkait penanganan anak korban tindak kekerasan.
3. Melakukan kegiatan penelitian kualitatif lainnya berkaitan dengan temuan survei (dampak, faktor resiko dan pelindung).
4. Penelitian (study desk) tentang fenomena kejadian kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia.

➤ Program dan kebijakan

1. Program peningkatan informasi (Sosialisasi) tentang lembaga layanan bagi anak korban tindak kekerasan, di lingkungan masyarakat rawan terjadi kekerasan.
2. Optimalisas Program Pencegahan: Peningkatan kesadaran terhadap tindak kekerasan dan dampak kekerasan kepada orang tua, keluarga atau masyarakat umumnya seperti sekolah, dan penyebaran informasi tentang kekerasan dan dampak ke masa depan melalui media elektronik maupun cetak.
3. Peningkatan program *parenting* di kalangan masyarakat rentan terjadinya kekerasan.
4. Kebijakan tentang pelarangan merokok dan mabuk pada usia anak-anak.